

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa balita atau yang biasa disebut sebagai *golden age* merupakan masa dimana manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini, anak akan semakin berkembang dalam berpikir, berbicara, panca indra dan kemampuan (Suhartatik & Al Faiqoh, 2022). Balita merupakan kelompok umur yang paling sering menderita kekurangan gizi (Nancy LS, 2021). Balita mempunyai risiko untuk mengalami masalah kekurangan gizi, karena pada masa ini sering terjadi masalah makan yang disebabkan balita sudah mulai menjadi konsumen aktif yang cenderung memilih-milih makanan yang akan dikonsumsi (Hanim, 2020).

Pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan suatu hal yang perlu mendapat perhatian besar. Hal ini karena pada masa balita merupakan masa dengan pertumbuhan yang sangat pesat dan kritis, biasanya dikenal dengan istilah *golden age* atau masa emas. *Golden age* yang terjadi selama usia balita ini merupakan suatu masa yang sangat penting dalam fase tumbuh kembang anak, karena pembentukan kepribadian dan karakter dimulai pada masa ini (Astapani, 2020). Pada masa ini perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosional, bahasa dan sosial berlangsung dengan cepat sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas perkembangan yang akan berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari. Anak juga akan sangat peka menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Proses tumbuh kembang anak perlu dipantau secara cermat karena setiap batas umum anak memiliki tahapan kemampuan yang wajib dikuasai. Pemantauan tersebut merupakan bagian dari pengawasan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemantauan tumbuh kembang anak perlu dilakukan oleh banyak pihak seperti orang tua, tenaga kesehatan, pendidik dan kader (Gannika, 2023).

Gizi merupakan hal penting untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan balita. Status gizi balita merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Apabila status gizi balita tidak tercukupi, maka dapat terjadi komplikasi pada kesehatannya. Apabila konsumsi gizi pada balita tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh, maka dapat terjadi kesalahan akibat gizi (*malnutrition*). Malnutrisi ini mencakup kelebihan gizi disebut gizi lebih (*overnutrition*), dan kekurangan gizi atau gizi kurang (*undernutrition*) Status gizi ini menjadi penting karena

merupakan salah satu faktor risiko untuk terjadinya kesakitan dan kematian. Status gizi yang baik bagi seseorang akan berkontribusi terhadap kesehatannya dan juga terhadap kemampuan dalam proses pemulihan. Masalah gizi sebenarnya bukan masalah yang hanya disebabkan oleh kemiskinan saja, Namun juga dipengaruhi oleh aspek sosial-budaya (kepercayaan, pendidikan, dan pekerjaan) yang ada di masyarakat, sehingga menyebabkan tindakan yang tidak menunjang tercapainya gizi yang memadai untuk balita. Keadaan sosial ekonomi suatu keluarga sangat memengaruhi tercukupi atau tidaknya kebutuhan primer, sekunder, serta perhatian dan kasih sayang yang akan diperoleh anak (Khairunnisa & Ghinanda, 2022).

Permasalahan gizi di Indonesia memberikan berdampak besar terhadap Sumber Daya Manusia (SDM), sehingga perlu adanya perhatian khusus, Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi di Indonesia adalah gizi kurang. Balita (0-5 tahun) merupakan kelompok umur yang paling sering menderita akibat kekurangan gizi atau termasuk salah satu kelompok masyarakat yang rentan gizi. Status gizi anak merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua, karena gangguan yang terjadi Akibat dari masalah gizi balita dapat menyebabkan efek yang serius, seperti kegagalan pertumbuhan fisik serta tidak optimalnya perkembangan dan kecerdasan, bahkan dapat menimbulkan kematian pada balita (Annisa, 2023).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia menunjukkan penurunan positif menjadi 19,8%. Angka ini turun dari 21,5% pada tahun 2023 dan juga lebih rendah 0,3% poin dari target prevalensi stunting yang ditetapkan pemerintah untuk tahun 2024, yaitu 20,1%. Survei ini merupakan survei nasional yang bertujuan untuk mengetahui status gizi balita, termasuk stunting, dan menjadi rujukan penting bagi penyusunan kebijakan serta program perbaikan gizi di Indonesia. Penurunan prevalensi stunting nasional ini memberikan harapan dalam pencapaian target jangka panjang sesuai Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yang menargetkan penurunan angka stunting menjadi 14,2% pada tahun 2029. Meski demikian, untuk mencapai target tersebut diperlukan penurunan sekitar 7,3% poin dalam lima tahun ke depan. Prevalensi Stunting Provinsi Jawa Tengah berdasarkan data SSGI & SKI mengalami penurunan dari tahun 2019 dengan prevalensi 27,7%. di Tahun 2021 menjadi 20,9%, Tahun 2022 sebanyak 20,8% & di Tahun 2023 menjadi 20,7% artinya bahwa Prevalensi Stunting di Jawa Tengah masih di bawah Prevalensi Stunting Nasional Tahun 2023 sebesar 21,5 %. Namun

penurunannya belum signifikan dan belum sesuai dengan target yaitu 3,4 per tahun s.d 2024 diharapkan menjadi 14%. Adapun upaya penurunan stunting dengan membentuk Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) di tingkat Provinsi, tingkat Kabupaten/Kota, 576 TPPS kecamatan, serta sebanyak 8.650 TPPS Desa/Kelurahan (Kementerian Kesehatan, 2024).

Berdasarkan data terbaru dari tahun 2023, prevalensi stunting di Kabupaten Klaten menunjukkan tren penurunan yang positif. Pada tahun 2023 angka stunting di Kabupaten Klaten tercatat sebesar 13,9%. Pada Mei 2024 angka ini menurun menjadi 12,7%, menunjukkan penurunan sebesar 1,7% dalam satu tahun terakhir. Pemerintah Kabupaten Klaten menargetkan penurunan angka stunting hingga di bawah 10% di tahun-tahun mendatang dengan berbagai upaya kolaboratif, termasuk sosialisasi gizi, peningkatan pola asuh, dan penguatan program intervensi gizi baik di tingkat desa maupun keluarga (Faiz Noorhadi & Mulyati, 2024).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh peran orang tua baik ibu ataupun ayah. Proses perkembangan akan dipengaruhi oleh beberapa peran orang tua terhadap anaknya. Salah satunya yaitu mengutamakan kepentingan anak melalui terpenuhinya peran orang tua yang meliputi asah, asih dan asuh. Kebutuhan anak terkait asupan gizi, sanitasi air bersih, rasa aman, kasih sayang, kepribadian kecerdasan dan lain-lain (Jannah, 2023). Orang tua terutama itu sangat berperan penting dalam hal memenuhi gizi anak karena masih membutuhkan perhatian khusus dalam perkembangannya. Dengan demikian, seorang ibu harus memahami bagaimana caranya memberikan asupan gizi seimbang bagi balita nya akhirnya balita dapat bertumbuh menjadi anak yang sehat dan bisa mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya (Rastannur et al., 2024). Peran ibu dalam pemberian makan pada balita dan pre sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pengetahuan, perilaku, sikap, perhatian, ekonomi, ketrampilan, penyediaan makan dan ketersediaan waktu ibu.

Selain orang tua petugas kesehatan juga memiliki peran dalam pencegahan gizi kurang pada balita. Penyelenggaraan KIA, kemitraan, perlindungan khusus, penemuan dan tatalaksana kasus, surveilans epidemiologi, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pencegahan gizi kurang balita dan pemantauan serta penilaian merupakan tugas dari petugas kesehatan dalam pencegahan gizi kurang pada balita. Upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan dapat diwujudkan dalam suatu wadah pelayanan kesehatan yang disebut sebagai sarana untuk penyelenggaraan upaya kesehatan antara lain seperti

imunisasi, pertolongan persalinan, pemantauan gizi dan edukasi kesehatan Andayani & Afnuhazi, 2022).

Pengetahuan orang tua terkait menu seimbang dan bergizi menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam pemberian gizi pada balita. Pengetahuan orang tua yang kurang tentang nutrisi mengakibatkan keanekaragaman makanan yang kurang. Ditinjau dari sikap dan perilaku terhadap pilihan makanan, pemahaman orang tua terkait pemberian gizi berpengaruh pada pemberian makan pada balita. Minimnya penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan menyebabkan ibu tidak memiliki kemampuan mencegah permasalahan gizi pada anaknya. Pemantauan tumbuh kembang tanpa penyuluhan yang efektif dan efisien tidak membantu menurunkan gizi buruk pada balita. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan sebuah aplikasi yang mampu memudahkan orang tua terutama ibu untuk mengontrol status gizi balitanya disertai dengan panduan gizi makanan balita yang tepat dan seimbang sesuai dengan usia dan kecukupan gizinya (Rahma et al., 2022). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu adalah seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anaknya lebih besar dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi (Sundari & Khayati, 2020).

Peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan sikap dan tindakan seorang ibu dalam pemilihan makanan yang sehat bagi balita dapat dilakukan dengan program kesehatan masyarakat salah satunya dengan memberikan pendidikan kesehatan yaitu melalui penyuluhan kesehatan ataupun edukasi. Edukasi merupakan bagian dari pendidikan kesehatan (Nugroho et al., 2023), Karena pengetahuan ibu akan sangat mempengaruhi tingkat kemampuan mengelola sumber daya keluarga, guna memperoleh pangan yang cukup

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, serta seluruh kelompok umur (Retto & Adnani, 2023). Pola makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Banyak balita yang memiliki pola makan baik tapi tidak memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang

memenuhi syarat gizi seimbang. Asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak, Pola makan menjadi bagian terpenting dalam mengatasi masalah stunting, Penerapan pola makan dengan gizi seimbang menekankan pola konsumsi pangan dalam jenis, jumlah dan prinsip keanekaragaman pangan untuk mencegah masalah gizi. Komponen yang harus dipenuhi dalam penerapan pola makan gizi seimbang mencakup cukup secara kuantitas, kualitas, mengandung berbagai zat gizi (energi, protein, vitamin dan mineral), serta dapat menyimpan zat gizi untuk mencukupi kebutuhan tubuh (Suriyanti Simamora & Kresnawati, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rettob & Adnani, 2023) di Desa Srimulyo, wilayah kerja Puskesmas Piyungan Bantul, menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita memiliki pengetahuan tentang gizi yang baik sebanyak 48 responden (52,2%), dan pola pemberian makan yang baik sebanyak 47 responden (51,1%). Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* = 0,032 (< 0,05) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi balita. Selain itu, hasil uji *Kendall's tau* menunjukkan nilai *p-value* = 0,031 (< 0,05) yang berarti terdapat hubungan antara pola pemberian makan dengan status gizi balita. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik pengetahuan ibu tentang gizi dan pola pemberian makan, maka semakin baik pula status gizi balita. Peneliti merekomendasikan perlunya peningkatan edukasi gizi kepada ibu balita melalui posyandu dan puskesmas untuk mempertahankan dan meningkatkan status gizi balita

Hasil wawancara dengan salah satu petugas kesehatan di Puskesmas Kemalang pada tanggal 1 Agustus 2025, desa dengan masalah gizi paling banyak selama periode Juni 2025 adalah Desa Tegalmulyo. Perhitungan status gizi berdasarkan indikator BB/U didapatkan hasil sebanyak 15,35% atau 27 balita memiliki status gizi kurang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara terhadap 8 ibu didapatkan bahwa sebanyak 3 ibu dengan latar pendidikan lulusan SD dan 5 ibu dengan latar pendidikan lulusan SMP dengan pekerjaan sebagian besar sebagai Ibu Rumah Tangga.

Desa Tegalmulyo yang terletak di Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten merupakan wilayah pedesaan dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, sehingga pola konsumsi dan pemanfaatan pangan bergizi masyarakat sangat dipengaruhi oleh hasil pertanian lokal. Selain itu, jarak Desa Tegalmulyo menuju Puskesmas Kemalang kurang lebih 7 kilometer dengan kondisi geografis berupa perbukitan dan

jalan yang sebagian besar masih sempit serta berliku. Hal ini dapat menjadi kendala tersendiri bagi masyarakat, khususnya ibu balita, dalam mengakses layanan kesehatan secara cepat dan rutin. Faktor jarak serta kondisi infrastruktur jalan berpotensi menurunkan frekuensi kunjungan ke fasilitas kesehatan, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemantauan tumbuh kembang dan status gizi balita di desa tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hadijah et al., 2021) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara daerah tempat tinggal dengan status gizi anak. Anak yang bertempat tinggal di daerah pesisir dan pegunungan memiliki karakteristik status gizi yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan oleh perbedaan bahan pangan, pendidikan, ekonomi dan geografis.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2025 melalui wawancara dengan Bidan Desa Tegalmulyo diperoleh informasi bahwa jumlah balita di Desa Tegalmulyo tercatat sebanyak 177 balita yang terbagi menjadi 5 posyandu. Pembagian posyandu dan jumlah balita usia 1–5 tahun di masing-masing posyandu diantaranya posyandu gedong ijo berjumlah 35 anak, posyandu geneng kidul dengan berjumlah 38 anak, posyandu grinting dengan jumlah 44 anak, Posyandu gondang dengan jumlah 40 Anak, dan Posyandu jeruk wangi dengan jumlah 20 Anak. Hasil wawancara terhadap 8 orang ibu yang memiliki balita terkait pengetahuan gizi 5 orang ibu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi yang di perlukan oleh tubuh, makanan yang perlu diberikan sesuai usia anak, dan akibat yang ditimbulkan apabila kebutuhan gizi tidak tercukupi, sedangkan pengetahuan gizi 3 ibu masih perlu ditingkatkan lagi. Hasil yang didapatkan dari wawancara terkait pola pemberian makanan yaitu 5 dari 8 ibu memberikan makanan sesuai dengan kebutuhan anak, memberikan makanan dengan frekuensi sedikit tapi sering, ibu juga memberikan makanan yang disukai anaknya, serta memberikan makanan yang beraneka ragam sehingga anak mau makan, sedangkan 3 ibu masih memaksa anak menghabiskan makanan dalam jumlah banyak, ibu juga hanya membiarkan jika anak tidak mau makan. Seluruh responden memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda, yang kemungkinan turut memengaruhi pengetahuan serta pola pemberian makanan kepada anak balita mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam menentukan kualitas pemberian makanan, yang pada akhirnya berdampak pada status gizi balita.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dan Pola Pemberian Makanan Dengan Status Gizi Balita”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, permasalahan yang muncul adalah masih adanya ibu balita di Desa Tegalmulyo yang memiliki pengetahuan kurang tepat mengenai gizi balita serta pola pemberian makanan yang belum sesuai dengan prinsip gizi seimbang, yang dapat berdampak pada status gizi anak. Kondisi ini menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola pemberian makanan dengan status gizi balita. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola pemberian makanan dengan status gizi balita di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola pemberian makanan dengan status gizi balita di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden (usia anak, jenis kelamin anak, usia, ibu, pekerjaan orang tua, Pendidikan orang tua, Penghasilan orang tua, jumlah anak, TB, BB anak) di Tegalmulyo
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di Desa Tegalmulyo.
- c. Untuk mengetahui pola pemberian makanan ibu kepada balita di Desa Tegalmulyo.
- d. Untuk mengetahui status gizi balita di Desa Tegalmulyo.
- e. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita dengan status gizi balita.
- f. Untuk menganalisis hubungan pola pemberian makanan dengan status gizi balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan kesehatan anak, dengan menambah bukti ilmiah mengenai hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi balita dan pola pemberian makanan dengan status gizi balita. Penelitian ini juga dapat memperkuat teori bahwa tingkat pengetahuan ibu berperan penting dalam pembentukan pola makan anak yang pada akhirnya memengaruhi status gizi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan konsep dan teori baru terkait intervensi gizi pada balita, serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Ibu Balita

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya pengetahuan gizi dan pola makan yang sehat bagi balita, serta mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih baik dalam pemberian makan anak.

b. Bagi Kader Kesehatan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan ibu dan pola pemberian makanan yang berdampak pada status gizi balita. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang program intervensi gizi serta evaluasi program kesehatan yang sedang berjalan.

c. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun program edukasi gizi dan pola pemberian makanan di puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. Penelitian ini juga dapat mendukung peran perawat komunitas dalam memberikan penyuluhan, bimbingan, dan pendampingan kepada keluarga untuk menerapkan pola makan yang sehat pada balita, sebagai upaya promotif dan preventif terhadap masalah gizi anak.

d. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi atau materi ajar dalam bidang ilmu keperawatan komunitas, kesehatan anak, dan gizi masyarakat, sehingga memperkaya sumber pembelajaran di lingkungan akademik.

e. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dalam penyusunan karya tulis ilmiah, skripsi, atau tugas akhir lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran dalam memahami penerapan teori keperawatan dan gizi dalam praktik nyata di masyarakat.

f. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat menjadi dasar dan referensi untuk pengembangan penelitian lanjutan yang membahas faktor-faktor lain yang mempengaruhi status gizi balita, serta memberikan gambaran awal untuk penelitian dengan pendekatan yang lebih luas atau intervensi.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
1	(Forh et al., 2022)	Nutritional knowledge and practices of mothers/caregivers and its impact on the nutritional status of children 6–59 months in Ghana	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> pada 226 ibu balita. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan kuesioner mengenai pengetahuan serta praktik pemberian makan anak. Analisis data menggunakan uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan gizi kategori sedang (61,5%) dan tinggi (32,7%). Praktik menyusui juga relatif baik, di mana 92,3% melakukan inisiasi menyusu dini dan 66% memberikan ASI eksklusif. Namun, penelitian ini tidak menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan status gizi balita, meskipun prevalensi wasting cenderung menurun seiring meningkatnya pengetahuan ibu.	Penelitian ini dilakukan di Ghana, bukan di Indonesia. Variabel pola pemberian makanan tidak diteliti secara mendalam. Status gizi hanya dianalisis dengan indikator wasting, stunting, <i>underweight</i> . Sedangkan penelitian sekarang menambahkan variabel pola pemberian makan dan konteks di Desa Tegalmulyo, Klaten.

NO	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
2	(Retto & Adnani, 2023)	Pengetahuan Ibu Balita tentang Gizi dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita di Desa Srimulyo, Puskesmas Piyungan Bantul	Kuantitatif analitik dengan metode <i>cross sectional</i> , sampel 92 ibu balita, analisis Chi-Square dan Kendall Tau	Terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi balita ($p=0,032$) dan pola pemberian makan dengan status gizi balita ($p=0,031$)	Perbedaan penelitian ini terdapat pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan di Desa Srimulyo, Bantul, dengan responden 92 ibu balita dan analisis Chi-Square dan Kendall Tau, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di Desa Tegalmulyo, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, dengan jumlah responden 123 ibu balita dan kondisi sosial budaya berbeda dengan analisis Chi-Square
3	(Cia et al., 2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang Status Gizi Balita	Penelitian ini menggunakan metode <i>literature review</i> terhadap 6 jurnal nasional terkait hubungan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi balita dengan status gizi. Analisis dilakukan dengan menelaah hasil penelitian terdahulu dan membandingkan signifikansi hubungan antarvariabel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan kurang (76,9%) dan sikap yang kurang baik (73,5%) dalam pemberian makanan pada balita. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi balita ($p < 0,005$).	Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan dengan <i>literature review</i> , sedangkan penelitian sekarang dilakukan secara lapangan di Desa Tegalmulyo, dengan menambahkan variabel pola pemberian makanan secara langsung.

NO	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Perbedaan
4	(Kisnawaty et al., 2023)	Hubungan perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita dengan status gizi berdasarkan indeks TB/U pada balita di Puskesmas Purwanto 1	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional analitik dengan desain <i>cross sectional</i> . Sampel berjumlah 59 ibu yang memiliki balita usia 24–59 bulan. Data perilaku ibu diperoleh dengan kuesioner, sedangkan status gizi balita diukur dengan tinggi badan menurut umur (TB/U). Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (55,9%) memiliki perilaku baik dalam pemenuhan gizi balita. Namun, analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku ibu dengan status gizi balita berdasarkan indeks TB/U ($p=0,889$). Artinya, faktor perilaku tidak menjadi faktor risiko langsung terhadap kejadian stunting di wilayah tersebut.	Perbedaan penelitian ini adalah fokus pada variabel perilaku pemenuhan gizi ibu, sedangkan penelitian sekarang lebih menitikberatkan pada pengetahuan gizi ibu dan pola pemberian makanan. Selain itu, lokasi penelitian ini dilakukan di Puskesmas Purwanto 1 Wonogiri, sementara penelitian sekarang dilakukan di Desa Tegalmulyo.
5	(Ririn Munawaroh, 2016)	Pengaruh Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita dan Pola Pemberian Makanan Terhadap Status Gizi Balita	Penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dalam penelitian ini yaitu ibu yang memiliki anak usia 1-3 tahun di Desa Kunden, Karanganyar. Sampel berjumlah 56 orang yang diambil dengan teknik total sampling. Analisa data menggunakan uji Chi Square.	Hasil penelitian menunjukkan Ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi balita cukup baik 41,1% dan pola pemberian makanan ibu yang baik 78,6%. Balita di Desa Kunden sebagian besar memiliki status gizi normal yaitu 62,5%. Hasil uji Chi Square menunjukkan tidak ada pengaruh pengetahuan ibu ($p=0,113$) dan pola pemberian makanan ($p=0,503$) terhadap status gizi balita ($\alpha=0,05$)	Penelitian sebelumnya merupakan penelitian eksperimental, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian <i>corelations</i> . Selain itu lokasi dan sampel penelitian yang berbeda.

